

PEMEROLEHAN BAHASA DALAM FILM *THE KING'S SPEECH*: PERSPEKTIF BEHAVIORISME DAN SOSIOKULTURAL

Septy Mustika¹, Prima Nucifera²

¹²Universitas Samudra, Langsa, Aceh

email_septymusika30@gmail.com; email_primanucifera@unsam.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the process of language acquisition and therapeutic approaches to speech disorders in the form of stuttering shown in the film *The King's Speech*. The background of this study is the importance of understanding the factors that influence a person's language ability, both from a psychological and social perspective. Language is not only a means of communication, but also reflects the cognitive function and social relations of humans. Stuttering as a speech disorder can hinder the communication process and affect the sufferer's self-confidence and emotional condition. This study uses a qualitative descriptive method with a content analysis approach to examine the interaction between the character of King George VI and his therapist, Lionel Logue. The results of the study indicate that language acquisition in the film refers to two main approaches, namely behaviorism and sociocultural theory. The behaviorism approach is seen in repetitive vocal exercises and positive reinforcement, while the sociocultural approach is seen from the emotional support and interpersonal relationships between George and Logue which significantly encourage communication development. The conclusion of this study shows that the success of stuttering therapy is not only determined by the exercise technique, but also by the social and emotional aspects that accompany it. Therefore, a holistic approach that combines linguistic methods and psychosocial support is very important in treating speech disorders.

Keywords: Language Acquisition; Behaviorism; Sociocultural; Stuttering; *The King's Speech*; Speech Therapy

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemerolehan bahasa dan pendekatan terapeutik terhadap gangguan bicara berupa gagap yang ditampilkan dalam film *The King's Speech*. Latar belakang dari penelitian ini adalah pentingnya pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbahasa seseorang, baik dari sisi psikologis maupun sosial. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan fungsi kognitif dan relasi sosial manusia. Gagap sebagai gangguan bicara dapat menghambat proses komunikasi dan berdampak pada kepercayaan diri serta kondisi emosional penderita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi untuk mengkaji interaksi antara tokoh Raja George VI dan terapisnya, Lionel Logue. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa dalam film tersebut mengacu pada dua pendekatan utama, yakni teori behaviorisme dan sosiokultural. Pendekatan behaviorisme tampak dalam latihan vokal berulang dan pemberian penguatan positif, sedangkan pendekatan sosiokultural terlihat dari dukungan emosional dan hubungan interpersonal antara George dan Logue yang mendorong perkembangan komunikasi secara signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan terapi gagap tidak hanya ditentukan oleh teknik latihan, tetapi juga oleh aspek sosial dan emosional yang menyertainya. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang menggabungkan metode linguistik dan dukungan psikososial sangat penting dalam penanganan gangguan bicara.

Kata kunci: Pemerolehan Bahasa; Behaviorisme; Sosiokultural; Gagap; *The King's Speech*; Terapi Wicara

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia. Tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan, bahasa juga berfungsi sebagai sarana berpikir, membangun hubungan sosial, dan mengekspresikan perasaan serta jati diri. Tanpa bahasa, interaksi kompleks antarmanusia tidak akan bisa terwujud. Bahasa berfungsi sebagai sarana ekspresi bagi manusia dalam menyampaikan perasaan, pikiran, maksud, gagasan, serta tujuan (lihat Kristyaningsih & Arifin, 2022; Lailiaturrohmah dkk., 2023; Dwi dkk., 2024). Melalui bahasa, individu dapat menyusun dan mengatur berbagai bentuk ekspresi tersebut dalam konteks kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk interaksi dan dinamika masyarakat (Hastuti & Nviyarni, 2021).

Bahasa merupakan instrumen utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan gagasan kepada sesama. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan penting dalam menjalin hubungan sosial, memahami nilai-nilai yang berlaku, serta menyatukan keberagaman budaya dan latar belakang individu (lihat Arifin, 2023; Baqiyah dkk., 2024; Nurfarahana dkk., 2023). Penggunaan bahasa mencakup berbagai dimensi kehidupan, mulai dari percakapan sehari-hari, kegiatan ekonomi, pendidikan, hingga pengambilan keputusan bersama. Tanpa keberadaan bahasa, komunikasi yang efektif sulit terwujud, yang pada akhirnya dapat menghambat terciptanya keharmonisan sosial. Mailani,dkk. (2022:2) menegaskan bahwa bahasa digunakan dalam hampir seluruh aspek kehidupan sehari-hari karena merupakan sarana komunikasi yang vital dan efisien dalam kehidupan sosial.

Proses pemerolehan bahasa menjadi salah satu fokus utama dalam kajian linguistik. Pemerolehan bahasa pertama biasanya terjadi secara alami sejak

usia dini melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, sedangkan pembelajaran bahasa kedua membutuhkan usaha yang lebih terstruktur dan sadar. Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses alami yang dialami oleh manusia seiring dengan perkembangan kemampuan berbahasanya (lihat Susanti dkk., 2023; Sripatin dkk., 2023; Noviany dkk., 2024). Proses ini terjadi secara bertahap sejak usia dini dan berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan sekitar tanpa harus melalui pembelajaran formal. Menurut Hastuti dan Nviyarni (2021: 9), pemerolehan bahasa terjadi secara alami dalam diri manusia sebagai bagian dari perkembangan bahasa yang berlangsung secara bertahap dan kontekstual.

Untuk memahami bagaimana manusia belajar bahasa, berbagai teori telah dikembangkan. Di antaranya adalah teori behaviorisme, nativisme, kognitivisme, dan sosiokultural. Setiap pendekatan memiliki cara pandang tersendiri dalam menjelaskan bagaimana seseorang menyerap dan menguasai bahasa. Salah satu teori yang cukup berpengaruh adalah behaviorisme, yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Dalam pandangan ini, bahasa dipelajari melalui kebiasaan, di mana respons verbal terbentuk dari rangsangan lingkungan yang diperkuat dengan penguatan positif atau negatif. Teori belajar behaviorisme merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi yang fokus utamanya adalah pada perilaku yang dapat diamati, tanpa melibatkan aspek kesadaran atau proses mental internal. Teori ini bersifat objektif dan eksperimental, karena berupaya menjelaskan, meramalkan, serta mengontrol perilaku melalui stimulus dan respons yang dapat diukur secara nyata (Abidin, 2022).

Berbeda dengan itu, teori sosiokultural karya Lev Vygotsky menekankan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, pembelajaran terjadi dalam hubungan antarindividu, terutama dengan pihak yang lebih berpengalaman atau memiliki kemampuan lebih. Vygotsky, seorang tokoh dari Rusia, berpendapat

bahwa perkembangan kognitif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan budaya di sekitarnya. Ia menekankan bahwa faktor sosial dan kultural memainkan peran penting dalam membentuk cara berpikir dan memahami dunia. Pandangannya ini kemudian dikenal sebagai teori sosio-kultural atau konstruktivisme sosial (Utami, 2016).

Namun tidak semua orang mengalami pemerolehan bahasa secara mulus. Beberapa individu menghadapi hambatan, seperti gangguan bicara. Salah satu gangguan yang umum terjadi adalah gagap, yaitu ketidaklancaran dalam berbicara yang ditandai dengan pengulangan suara atau suku kata, pemanjangan, bahkan jeda mendadak dalam berbicara. Gagap merupakan salah satu bentuk gangguan dalam berbicara yang ditandai oleh terputus-putusnya alur pengucapan, baik pada kata maupun kalimat. Gangguan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti pengulangan suku kata, kesulitan melafalkan bunyi tertentu, kehilangan kata yang ingin diucapkan, hingga ketidakmampuan untuk berbicara sama sekali (Daulay, dkk. 2021: 196).

Gagap tidak hanya berdampak pada kemampuan komunikasi verbal, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis seseorang. Penderitanya sering kali mengalami kecemasan, rendah diri, hingga kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat, terutama saat berada dalam situasi yang menuntut kemampuan berbicara di depan umum. Kondisi ini menjadi lebih rumit jika dialami oleh seseorang yang memiliki tanggung jawab publik. Seperti yang dialami oleh Raja George VI dari Inggris, yang memiliki gangguan gagap sejak kecil, namun harus berhadapan dengan tuntutan besar untuk berpidato setelah ia dinobatkan menjadi raja.

Pengalaman Raja George VI ini diangkat ke layar lebar melalui film *The King's Speech* (2010) yang disutradarai oleh Tom Hooper. Film ini menggambarkan perjuangan seorang pemimpin negara dalam mengatasi gagap dengan bantuan

seorang terapis bicara bernama Lionel Logue. Meskipun Lionel Logue bukanlah terapis formal dalam pengertian akademis, pendekatannya terhadap Raja George sangat menarik untuk dikaji dari sisi teori pemerolehan bahasa. Ia tidak hanya fokus pada aspek teknik vokal, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan lingkungan yang suportif.

Sepanjang film, penonton disugahi berbagai latihan vokal dan ekspresi verbal yang bertujuan untuk melatih kelancaran berbicara. Hubungan antara Raja dan Logue pun berkembang dari hubungan formal menjadi pertemanan yang kuat, yang menjadi salah satu kunci keberhasilan terapi tersebut. Melalui pendekatan ini, film *The King's Speech* menunjukkan bahwa proses belajar bahasa tidak hanya melibatkan kemampuan teknis semata, tetapi juga aspek psikologis dan sosial yang saling berkaitan. Di sinilah kedua teori, behaviorisme dan sosiokultural, dapat ditemukan dalam praktik nyata.

Dari sudut pandang behaviorisme, kita bisa melihat adanya proses pengulangan, latihan sistematis, dan penguatan dari lingkungan dalam usaha Raja George untuk berbicara lancar. Logue memberikan latihan-latihan yang memperkuat respons verbal yang diinginkan. Di sisi lain, teori sosiokultural terlihat dari relasi sosial antara terapis dan pasien. Logue menciptakan ruang aman di mana Raja merasa dihargai dan dipahami, sehingga ia mampu berkembang dalam zona perkembangan proksimal—konsep utama dalam teori Vygotsky. Analisis terhadap film ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang penerapan teori linguistik dalam kehidupan nyata, khususnya dalam konteks gangguan komunikasi. Ini juga menjadi refleksi bahwa bahasa tidak bisa dilepaskan dari emosi, konteks sosial, dan dinamika interpersonal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana proses pemerolehan bahasa digambarkan dalam film *The King's Speech*, serta bagaimana dua teori utama—behaviorisme dan sosiokultural—mewarnai pendekatan terapeutik yang digunakan oleh

Lionel Logue. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman teori pemerolehan bahasa yang lebih aplikatif dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena pemerolehan bahasa dalam film *The King's Speech* secara mendalam dan kontekstual. Menurut Sahir (2021:6), metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada persepsi terhadap suatu fenomena, di mana data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk uraian verbal mengenai objek yang diteliti. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menafsirkan data dalam bentuk naratif dari film, bukan dalam bentuk angka atau statistik. menyoroti bagaimana proses pemerolehan bahasa tokoh utama dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial serta pembiasaan perilaku verbal. Untuk mendeskripsikan fenomena pemerolehan bahasa tersebut secara mendalam dan objektif, digunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Sahir (2021:6), penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu fenomena secara sistematis dan terstruktur.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data adalah analisis isi (content analysis), di mana peneliti mengamati serta menafsirkan elemen-elemen linguistik dan sosial dalam film yang relevan dengan teori pemerolehan bahasa. Menurut Fiantika, dkk.,(2022:38) "Analisis data merupakan tahap mengumpulkan dan menyusun dengan sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman audio visual dengan cara mengidentifikasi dan memilih data yang penting, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain."Proses analisis ini dilakukan secara berulang

melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data utama yang digunakan berasal dari dialog dan adegan dalam film *The King's Speech*, khususnya interaksi antara Raja George VI dan Lionel Logue yang berkaitan dengan proses mengatasi gagap. Peneliti melakukan pengamatan terhadap adegan-adegan tertentu yang memperlihatkan proses belajar bicara, latihan vokal, perubahan sikap tokoh, dan lingkungan sosial yang memengaruhi komunikasi Raja. Untuk memperoleh data yang komprehensif, film ditonton secara berulang-ulang, kemudian bagian-bagian penting ditandai dan ditranskripsikan untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik observasi yang digunakan bersifat tidak langsung, karena data diambil dari media film, bukan dari partisipasi langsung dalam kehidupan nyata. Peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan teori-teori yang digunakan, yakni teori behaviorisme dan teori sosiokultural, lalu mengaitkannya dengan praktik-praktik yang terlihat dalam interaksi tokoh. Setiap tindakan, strategi, dan pendekatan dalam adegan diperiksa kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip dasar dalam kedua teori tersebut.

Proses analisis data dilakukan secara interpretatif, yaitu dengan menafsirkan makna yang tersirat dalam dialog dan perilaku karakter. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana latihan bicara dan interaksi sosial memengaruhi pemerolehan bahasa Raja George VI. Interpretasi ini kemudian dikaitkan dengan kerangka teori linguistik yang digunakan agar tercipta hubungan antara teori dan praktik dalam konteks film.

Untuk menjaga keakuratan dan kekuatan interpretasi, peneliti menerapkan triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dari dua sudut pandang teoretis yang berbeda. Dengan cara ini, hasil analisis menjadi lebih mendalam dan tidak berpihak hanya pada satu perspektif saja. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data dan kutipan untuk memastikan

bahwa interpretasi yang dibuat benar-benar sesuai dengan konteks adegan.

Melalui metode ini, peneliti berupaya menyajikan gambaran yang komprehensif dan bermakna tentang bagaimana pembelajaran bahasa digambarkan dalam film *The King's Speech*, serta bagaimana teori linguistik dapat diimplementasikan dalam pendekatan terapeutik terhadap gangguan bicara seperti gagap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *The King's Speech* merupakan gambaran nyata dari proses panjang dan kompleks yang dialami individu dalam menguasai kemampuan berbahasa, terutama dalam menghadapi hambatan psikologis seperti gagap. Tokoh utama, Raja George VI, sejak kecil mengalami kesulitan berbicara yang bukan hanya menghambat komunikasi, tetapi juga memengaruhi rasa percaya diri serta kapasitasnya sebagai seorang pemimpin negara. Hal ini menjadi tantangan besar ketika ia harus menggantikan kakaknya sebagai Raja Inggris dan dituntut untuk tampil di hadapan publik.

Kesulitan berbicara yang dialami George VI menunjukkan bahwa gangguan bahasa tidak dapat dipisahkan dari latar belakang emosional dan psikologis seseorang. Gagapnya tidak hanya bersumber dari aspek fisiologis, tetapi juga diperparah oleh trauma masa kecil, tekanan keluarga kerajaan, serta ekspektasi sosial yang tinggi. Oleh karena itu, pendekatan penyembuhan yang bersifat holistik sangat dibutuhkan, bukan hanya sekadar latihan teknis.

Dalam film, terlihat bahwa proses perbaikan kemampuan berbicara George berlangsung secara bertahap melalui latihan intensif bersama Lionel Logue. Lionel, meski bukan terapis bersertifikat, memiliki metode yang tidak konvensional namun sangat efektif. Pendekatannya mencakup teknik-teknik vokal yang bersifat praktis, seperti membaca puisi dengan iringan musik, latihan pernapasan, hingga pengulangan kata dan frasa

yang dapat dihubungkan dengan prinsip dasar teori behaviorisme.

Teori behaviorisme, sebagaimana dikemukakan oleh B.F. Skinner, menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui respons terhadap stimulus yang diberikan, dan respons yang benar akan diperkuat melalui reinforcement. Dalam konteks ini, latihan vokal yang diberikan Lionel kepada George merupakan stimulus berulang, sedangkan keberhasilan George dalam mengucapkan kata-kata dengan lancar merupakan respons yang diperkuat dengan pujian dan dukungan emosional.

Penerapan reinforcement oleh Lionel dilakukan secara konsisten dan dengan pendekatan yang sangat manusiawi. Ia tidak hanya memberikan umpan balik positif saat George berhasil, tetapi juga menciptakan suasana yang aman dan mendukung ketika George mengalami kesulitan. Hal ini mencerminkan pentingnya peran positif reinforcement dalam mengubah perilaku, termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa.

Namun, pendekatan Lionel tidak hanya terbatas pada behaviorisme. Ia juga menerapkan prinsip-prinsip dari teori sosiokultural Vygotsky. Salah satu konsep utama dalam teori ini adalah *zone of proximal development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan seseorang yang bisa dicapai secara mandiri dan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain. Lionel, sebagai orang yang lebih berpengetahuan (*more knowledgeable other*), membantu George dalam menavigasi proses belajar yang berada di zona ini.

Lionel menciptakan interaksi sosial yang hangat, bersifat egaliter, dan bebas tekanan. Ia tidak memosisikan George sebagai seorang raja yang harus selalu tampil sempurna, tetapi sebagai individu yang sedang belajar. Sikap ini menciptakan ikatan personal yang kuat dan memungkinkan George merasa nyaman untuk menunjukkan kelemahannya dan berproses secara jujur.

Interaksi yang tercipta antara Lionel dan George membuktikan bahwa pembelajaran

bahasa tidak hanya terjadi melalui pengulangan mekanis, melainkan juga melalui hubungan sosial yang mendalam. Dalam banyak adegan, terlihat bahwa dukungan emosional dari Lionel memiliki pengaruh besar dalam membangun kembali kepercayaan diri George, yang sebelumnya runtuh akibat pengalaman traumatis.

Aspek lain yang menonjol dalam film ini adalah bagaimana lingkungan sosial memberikan dorongan kuat bagi pembelajaran bahasa. George menghadapi tekanan besar untuk menyampaikan pidato kenegaraan menjelang pecahnya Perang Dunia II. Kebutuhan untuk menyampaikan pesan kepada rakyat Inggris menjadi motivasi utama bagi George untuk terus berlatih dan mengatasi gangguan bicaranya.

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik bekerja bersamaan dalam kasus George VI. Motivasi intrinsik muncul dari keinginannya untuk menjadi pemimpin yang baik, sedangkan motivasi ekstrinsik datang dari tuntutan sosial dan politik. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa dalam konteks nyata, pembelajaran bahasa sangat ditentukan oleh tekanan dan kebutuhan sosial.

Dalam beberapa adegan, Lionel menerapkan pendekatan belajar yang kreatif dan adaptif. Ia meminta George berbicara sambil melakukan aktivitas fisik seperti berjalan, melompat, atau bahkan memaki. Teknik ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi emosional pembelajar, sejalan dengan pendekatan kontekstual dalam teori sosiokultural.

Pendekatan yang digunakan Lionel tidak hanya memperbaiki kemampuan teknis George dalam berbicara, tetapi juga membantu menyembuhkan luka psikologisnya. Dalam banyak sesi latihan, George tidak hanya dilatih berbicara, tetapi juga diberikan ruang untuk mengungkapkan perasaan, kemarahan, dan ketakutannya. Hal ini memperkuat pandangan bahwa aspek afektif memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa.

Aspek emosional ini sering kali diabaikan dalam pendekatan pembelajaran bahasa yang terlalu teknis. Padahal, seperti yang terlihat dalam film, keberhasilan George justru terjadi ketika latihan teknis disertai dengan pemahaman dan dukungan emosional. Lionel bukan hanya pelatih vokal, tetapi juga menjadi pendengar yang setia, mentor, dan sahabat.

Kehadiran Lionel sebagai figur pendukung menunjukkan pentingnya peran sosial dalam proses belajar. Ia tidak hanya memberikan latihan, tetapi juga membantu George mengatasi rasa malu dan ketakutannya. Ini adalah bentuk pendampingan yang mencerminkan peran *scaffolding* dalam teori sosiokultural, yaitu bantuan yang diberikan hingga individu mampu melakukannya secara mandiri.

Dengan begitu, *The King's Speech* menyajikan pemahaman yang lebih luas tentang pembelajaran bahasa sebagai proses multidimensional. Film ini menegaskan bahwa untuk mengatasi hambatan berbahasa, diperlukan sinergi antara pendekatan teknis, dukungan emosional, interaksi sosial yang positif, serta motivasi yang kuat dari dalam diri pembelajar.

Secara keseluruhan, film ini memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik dan sosiokultural bukanlah dua hal yang saling bertentangan, tetapi justru bisa saling melengkapi. Latihan teknis memberi struktur, sedangkan dukungan sosial dan emosional memberi makna dan motivasi dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *The King's Speech* menggambarkan proses pemerolehan bahasa secara holistik, yang melibatkan interaksi antara teknik behavioristik dan pendekatan sosiokultural. Teknik latihan vokal dan pengulangan yang diterapkan Lionel Logue menunjukkan penerapan prinsip-

prinsip behaviorisme, sedangkan pendekatan emosional dan sosial yang ia berikan menunjukkan peran penting teori sosiokultural.

Film ini juga menyoroti bagaimana keberhasilan penguasaan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti trauma masa lalu, dukungan sosial, tekanan peran publik, serta hubungan interpersonal yang mendalam. Lionel tidak hanya sebagai pelatih, tetapi juga sebagai pendamping dan sahabat yang memungkinkan George bertransformasi secara psikologis dan komunikatif.

Pendekatan Lionel menegaskan bahwa dalam konteks pembelajaran bahasa, terutama bagi individu yang mengalami gangguan bicara, aspek afektif tidak bisa diabaikan. Proses penyembuhan dan pembelajaran harus mencakup elemen emosional, sosial, serta teknik yang adaptif dan kontekstual sesuai kebutuhan pembelajar.

Kehadiran Lionel sebagai *more knowledgeable other* menegaskan pentingnya hubungan sosial dalam pembelajaran. Ia memberi contoh konkret tentang bagaimana seorang guru atau pelatih seharusnya tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga memperhatikan proses, kondisi emosional, dan latar belakang pembelajarnya.

Dengan demikian, film ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bahwa pembelajaran bahasa bukan sekadar upaya teknis, tetapi juga proses sosial dan emosional. Prinsip-prinsip seperti reinforcement, scaffolding, dan ZPD bekerja secara harmonis dalam kasus George VI.

Saran yang dapat diberikan adalah agar pendekatan serupa digunakan dalam terapi wicara dan pembelajaran bahasa di dunia pendidikan atau klinis. Pendekatan ini perlu menekankan hubungan yang suportif antara pembelajar dan pendamping, serta adaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang individu.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan membandingkan pendekatan pembelajaran bahasa dalam film lain atau dalam kasus nyata

untuk melihat bagaimana teori linguistik diterapkan dalam berbagai konteks. Hal ini dapat memperkaya pemahaman kita terhadap praktik pembelajaran bahasa yang lebih manusiawi dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. 2022. Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi pada Anak). *An Nisa*, 15(1), 1-8. Doi: <https://doi.org/10.30863/an.v13i2.3990>
- Arifin, A. 2023. Non-Natives' Attitude towards Javanese Language Viewed from Multilingual Perspectives. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 84-89. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Baqiyah, A. K., Astuti, C. W., & Suprpto, S. 2024. Realitas Sosial dalam Cerpen Rumah Tepi Kali Karya Dedy Vansophi. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 10-18. Doi: <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.399>
- Daulay, I. K., Banjarnahor, E., & Tarigan, T. 2021. Pengaruh Gangguan Berbahasa Berbicara Gagap dalam Komunikasi pada Wanita Usia 16 Tahun. *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prim*, 3(2), 195-206. Doi: <https://doi.org/10.34012/bip.v3i2.1923>
- Fiantika, F. R., dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hastuti, S. & Neviyarni, N. 2021. Teori Belajar Bahasa. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 8-13. Doi: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.179>
- Kristyaningsih, N. & Arifin, A. 2022. Politeness Strategies in Freedom Writers Movie. *Salience: English Language, Literature, and Education*, 2(2), 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Salience>

- Kurniavid, T. D., Novitasari, L., & Purnama, A. P. S. 2024. Tindak Tutur Perlokusi Representatif dalam Acara “Lapor, Pak!” Trans 7. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47-53. Doi: <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.395>
- Lailiaturrohman, F., Novitasari, L., Suprayitno, E., & Arifin, A. 2023. Representasi Pesan Moral Keislaman melalui Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Ceramah KH. Anwar Zahid. *Konferensi Nasional Pendidikan Islam 2022*, UNISMA 3 (1), 31-40. Diakses secara online dari <https://new-conference.unisma.ac.id/index.php/KNPI>
- Noviany, D. A., Arkam, R., & Haryadi, R. 2024. Pengembangan Bahasa AUD melalui Metode Bercerita. *Mentari: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 7-12. Doi: <https://doi.org/10.60155/mentari.v4i1.433>
- Nurfarahana, E., Setiawan, H., & Suprpto, S. 2023. Analisis Tokoh Utama Novel Diam-diam Saling Cinta Karya Arafat Nur (Tinjauan Psikoanalisis). *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 19-27. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Sahir, S. H. 2021. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Sripatin, S., Wulandari, R. S., Lestari, E., & Arifin, M. Z. 2023. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini melalui Media Buku Cerita Bergambar. *Mentari: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 79-86. Doi: <https://doi.org/10.60155/mentari.v3i2.370>
- Susanti, N. D., Arkam, R., & Mustikasari, R. 2023. Strategi Pengembangan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Media Roda Edukatif pada AUD. *Mentari: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 31-39. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Utami, L. G. A. L. P. 2016. Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam

Pengajaran bahasa Inggris. *Prasi*, 11(1), 4-11. Doi: <https://doi.org/10.23887/prasi.v11i01.10964>